

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islamofobia mengacu pada ketakutan dan permusuhan terhadap Islam serta masyarakat Muslim yang didorong oleh rasisme yang mengarah pada tindakan eksklusif, diskriminatif, hingga kekerasan yang menargetkan Muslim dan mereka yang dianggap sebagai Muslim.¹ Fenomena terorisme, ISIS, dan Wahabisme merepresentasikan diri sebagai Islam adalah beberapa penyebab dari Islamofobia yang sebagian orang anggap sebagai radikalisme yang diinformasikan melalui media massa.² Hal ini menunjukkan bahwa Islamofobia merupakan suatu tindakan diskriminasi terhadap Muslim yang didasari oleh generalisasi terhadap Islam dan dapat mengakibatkan perpecahan antara masyarakat. Berbagai negara masih menghadapi isu Islamofobia ini, salah satunya adalah Prancis.

Sejumlah 5,6% masyarakat Prancis beragama Islam, menjadikannya negara di Eropa Barat dengan populasi Muslim tertinggi.³ Meskipun begitu, Islamofobia masih menjadi isu yang dihadapi Prancis. Peningkatan fenomena Islamofobia di Prancis terjadi semenjak peristiwa serangan teroris pada 11 September 2001 di Amerika Serikat.⁴ Berbagai tindakan Islamofobia ini turut dialami oleh masyarakat Prancis yang beragama Islam. Beberapa tindakan Islamofobia yang dialami oleh

¹ Todd Green, "Islamophobia," *Oxford Bibliographies*, last modified Oktober 27, 2021, diakses April 8, 2022, <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780195390155/obo-9780195390155-0285.xml>.

² Rio Febriannur Rachman, "Perspektif Karen Amstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat," *Dakwah dan Komunikasi Islam* 4 (Agustus 2018): 282.

³ Benjamin Dodman. "Islam Is Being Hyper-Politicised in France, but Muslims Are Not Part of the Debate." *France 24*, October 30, 2020. <https://www.france24.com/en/france/20201030-islam-is-being-hyper-politicised-in-france-but-muslims-are-not-in-the-debate>.

⁴ Hadza Min Fadhli Robby and Aathifah Amrad, "An Analysis On The Islamophobic Acts in France Post-Arab Spring," *Sosiologi Reflektif* 15 (April 2, 2021): 252.

masyarakat Muslim di Prancis di antaranya adalah penyerangan secara fisik dan verbal, diskriminasi pekerjaan, diskriminasi edukasi, *hate speech*, dan diskriminasi gender.⁵ Data menunjukkan bahwa aksi anti-Muslim di Prancis semenjak tahun 2015 – 2020 terhitung mengalami peningkatan sebanyak 52%.⁶ Hal ini tentunya tidak sesuai dengan nilai kebebasan beragama yang dimiliki Prancis.

Setelah membantu perancangan Deklarasi Universal HAM PBB, Prancis kemudian menyatakan Deklarasi Prancis tentang HAM dan Warga Negara tahun 1789 yang keduanya menjunjung gagasan kebebasan beragama.⁷ Prancis merupakan negara yang mengaplikasikan konsep sekularisme *laïcité* yang menjelaskan pemisahan antara negara dengan agama. Konstitusi Prancis pada tahun 1958 ayat dua menjelaskan kebebasan warga dalam beragama dan menghormati setiap keyakinan.⁸ Meskipun Prancis telah berupaya dalam menciptakan keadilan beragama bagi masyarakatnya, berbagai tindakan Islamofobia di Prancis masih kerap terjadi. Salah satu tindakan tersebut kembali terjadi pada tahun 2020.

Pada 16 Oktober 2020 Prancis mengalami peristiwa terorisme yang mengakibatkan terbunuhnya salah satu guru yang bernama Samuel Paty.⁹ Pelaku melakukan hal tersebut karena Samuel Paty menggunakan karikatur Nabi

⁵ *Essex Human Rights Centre Clinic, Mapping Anti-Muslim Hatred and Its Impact on Freedom of Religion or Belief*, (OHCHR, 2020), 18-23, diakses April 8, 2022, <https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/Issues/Religion/Islamophobia-AntiMuslim/Civil%20Society%20or%20Individuals/HumanRightsCentreClinic.docx>.

⁶ Norimitsu Onishi and Aida Alami, "The Quiet Flight of Muslims From France," *The New York Times*, Februari 13, 2022, diakses April 8, 2022, <https://www.nytimes.com/2022/02/13/world/europe/france-election-muslims-islam-macron-zemmour-le-pen-pecesse.html>.

⁷ Engy Abdelkader, "A Comparative Analysis of European Islamophobia: France, UK, Germany, Netherlands, and Sweden," *UCLA Journal of Islamic and Near Eastern Law* 16 (2017): 31-60.

⁸ Amin Mudzakkir, "Sekularisme dan Identitas Muslim Eropa", *Jurnal Kajian Wilayah* 4 no. 1 (2013): 92-105.

⁹ Kim Willsher, "Teacher Decapitated in Paris Named as Samuel Paty, 47," *The Guardian*, Oktober 17, 2020, diakses Juli 12, 2022, <https://www.theguardian.com/world/2020/oct/17/teacher-decapitated-in-paris-named-as-samuel-paty-47>.

Muhammad dalam pengajaran kelasnya. Hal ini bertepatan dengan adanya larangan dalam agama Islam terhadap penggambaran Nabi Muhammad secara eksplisit, terlebih lagi ketika digambarkan dalam konteks yang tidak sopan, dinilai sebagai penghinaan bagi umat Muslim.¹⁰

Pada saat upacara penghormatan nasional kepada Samuel Paty di Prancis, Presiden Emmanuel Macron menyampaikan bahwa tidak akan menyangkal karikatur, meskipun ditolak oleh yang lain. Pernyataan ini terkesan menjadi sebuah tantangan, mengingat tengah panasnya momen tersebut.¹¹ Tidak hanya itu, pernyataan Presiden Macron dua minggu sebelum peristiwa terorisme tersebut terjadi kembali memuncak karena pernyataannya untuk memerangi “Islamist Separatism” dan Islam digambarkan sebagai agama yang saat ini dalam krisis di seluruh dunia.¹² Pernyataan-pernyataan inilah yang kemudian menimbulkan reaksi dari masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia karena dinilai sebagai tindakan Islamofobia dengan mendiskriminasi Islam dan nilai-nilai utama yang menyangkut di dalamnya.

#BoycottFrenchProducts merupakan suatu gerakan sosial baru yang terbentuk sebagai protes terhadap Presiden Macron atas pernyataan-pernyataannya yang dinilai mengandung Islamofobia. Gerakan sosial baru ini bermula pada 2 Oktober 2020 saat salah satu pengguna akun Twitter memberikan pendapatnya atas

¹⁰ Natasia Christy Wahyuni dan Dion Bisara, “Indonesia Condemns Macron’s Statements on Islam,” *Jakarta Globe*, Oktober 31, 2020, diakses Juli 12, 2022, <https://jakartaglobe.id/news/indonesia-condemns-macrons-statements-on-islam/>.

¹¹ “Interview granted to Al-Jazeera by the french President Emmanuel Macron ” *Élysée*, diakses 12 Juli 2022, <https://www.elysee.fr/en/emmanuel-macron/2020/10/31/interview-granted-to-al-jazeera-by-the-french-president-emmanuel-macron>.

¹² Kim Willsher, “Anger Spreads in Islamic World after Macron’s Backing for Muhammad Cartoons,” *The Guardian*, Oktober 26, 2020, diakses Juli 12, 2022, <https://www.theguardian.com/world/2020/oct/26/france-islamic-end-boycott-french-goods-macron-muhammad-cartoons>.

pidato Macron yang membahas tentang perang melawan ‘islamist separatism’. Jumlah penggunaan tagar ini kemudian melejit setelah Macron menyatakan dukungannya atas penggambaran karikatur tersebut.¹³ Dari 2 – 27 Oktober terdapat 560.000 cuitan di Twitter, menjadikan tagar ini trending di berbagai negara seperti Kuwait, Qatar, Arab Saudi, Indonesia, dan berbagai negara lainnya. Melalui tagar ini protes dilakukan dengan cara menyampaikan kritik terhadap Macron sekaligus memberikan himbauan bagi publik untuk bersama-sama melakukan boikot.¹⁴

Protes dilakukan dengan memboikot produk-produk Prancis di berbagai negara. Masyarakat di Asia, Timur Tengah, dan beberapa kawasan di Afrika mengosongkan produk-produk Prancis dari tempat perbelanjaan.¹⁵ Di Indonesia beberapa produk Danone seperti susu SGM dan air mineral Aqua juga di boikot dalam peristiwa ini.¹⁶ Tak hanya itu, demonstrasi juga dilakukan di berbagai negara di depan gedung kedutaan besar Prancis pada masing-masing negara. Sejumlah 2.000 orang di Pakistan melakukan demonstrasi di depan kedutaan Prancis, di Lebanon ratusan masyarakat melakukan unjuk rasa di kediaman resmi duta besar Prancis, dan ratusan orang Palestina juga melakukan protes terhadap Macron di

¹³ Ismaeel Naar, “Boycott France’ Calls Started before Samuel Paty Murder, Slow to Gain Support,” *Al Arabiya News*, Oktober 28, 2020, diakses Juli 12, 2022, <https://english.alarabiya.net/features/2020/10/28/-Boycott-France-calls-started-before-Samuel-Paty-murder-slow-to-gain-support>.

¹⁴ “Morocco: Hashtag Calling for Boycott of French Products Trends on Twitter ,” *Middle East Monitor*, Oktober 24, 2020, diakses Desember 29, 2022, <https://www.middleeastmonitor.com/20201024-morocco-hashtag-calling-for-boycott-of-french-products-trends-on-twitter/>.

¹⁵ Emrah Gurel, “Turkish President Tayyip Erdogan Calls for Boycott of French Goods as Tensions Rise after Beheading of Teacher,” *ABC News*, Oktober 27, 2020, diakses Juli 12, 2022, <https://www.abc.net.au/news/2020-10-27/muslims-call-for-french-goods-boycott-protest-prophet-caricature/12816002>.

¹⁶ Yusri Salma , Shofiya, and Hendy Mustiko Aji. “What Drives Muslims to Boycott French Brands? The Moderating Role of Brand Judgement and Counterargument.” *Journal of Islamic Marketing*, (2021).

Yerusalem.¹⁷ Para tokoh negara turut memberikan pernyataan mereka atas tindakan Presiden Macron tersebut. Presiden Joko Widodo menyatakan kecaman terhadap pernyataan Presiden Macron yang telah melukai umat Islam.¹⁸ Perdana Menteri Pakistan, Imran Khan memberikan teguran atas Macron yang sudah menyerang Islam.¹⁹ Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan pun turut memberikan respon negatif yang mempertanyakan permasalahan apa yang dimiliki Macron dengan Islam.²⁰

Protes yang dilakukan gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts menghasilkan kerugian terhadap Bursa Efek Prancis. Pascaperistiwa tersebut terdapat berbagai sektor yang terdampak, namun kerugian tertinggi berada pada sektor perminyakan dan gas, keuangan, industri, jasa konsumen, dan barang-barang konsumsi.²¹ Berdasarkan pemaparan luasnya cakupan dari gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts menjadikan penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam melakukan protes terhadap Macron atas pernyataan Islamofobia yang disampaikannya.

¹⁷ Associated Press in Dubai, "Anti-France Protests Draw Tens of Thousands across Muslim World," *The Guardian*, Oktober 30, 2020, diakses Desember 28, 2022, <https://www.theguardian.com/world/2020/oct/30/anti-france-protests-draw-tens-of-thousands-across-muslim-world>.

¹⁸ CNN Indonesia, "Jokowi Kecam Pernyataan Macron Yang Dinilai Lukai Umat Islam," *CNN Indonesia*, Oktober 31, 2020, diakses Desember 29, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201031141046-20-564388/jokowi-kecam-pernyataan-macron-yang-dinilai-lukai-umat-islam>.

¹⁹ Steven Erlanger, "Muslim Countries Denounce French Response to Killing of Teacher, Urge Boycott," *The New York Times*, Oktober 27, 2020, diakses Desember 29, 2022, <https://www.nytimes.com/2020/10/27/world/europe/French-Muslims-Turkey-crackdown.html>.

²⁰ Silva Oktavianty Wardani, Ria Nirwana, dan Meiyanti Nurchaerani, "The Ideology of Emanuel Macron's statement in BBC on 10th November 2020: A Study of Critical Discourse Analysis," *TheGist* 4, no. 1 (Juni 2021): 29-38.

²¹ Mahmoud Farouh dan Mansour Abdelrhim, "The Impact of the Muslim Boycott to Protest Against The Caricatures Of The Prophet Muhammad (PBUH) On The French Stock Market Sectors," *SSRN Electronic Journal* (2021): 1-21.

1.2 Rumusan Masalah

Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Presiden Macron tentang Islam dan pembelaannya atas kartun yang mengejek Nabi Muhammad telah menimbulkan protes dari masyarakat Muslim. Dalam protes ini, mereka menggunakan tagar #BoycottFranceProducts yang dimulai dari negara Timur Tengah hingga ke berbagai negara di dunia hingga terbentuknya suatu gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts. Melalui tagar tersebut mereka menyerukan kepada publik untuk melakukan protes terhadap Presiden Macron baik melalui sosial media, unjuk rasa, dan melakukan boikot terhadap produk-produk Prancis. Hal ini kemudian menyebabkan Prancis mengalami kerugian pada bidang sosial, ekonomi, dan politik. Dengan dampak yang dihasilkan, besarnya skala keikutsertaan yang terdapat di dalamnya, dan keterhubungan gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dari berbagai negara menjadikan peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses ini dapat terjadi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam melakukan protes terhadap pernyataan Presiden Macron tentang Islam?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts ini dapat memiliki massa yang besar dan melewati batas antar negara dalam melakukan protesnya terhadap Presiden Macron.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional terutama dalam memahami *contentious politics* dalam kasus proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts yang melakukan protes terhadap pernyataan Presiden Emmanuel Macron tentang Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan isu Islamofobia yang dapat mempengaruhi masyarakat internasional dan membantu aktor atau pihak yang terlibat dalam bidang serupa dalam memberikan gambaran terhadap isu Islamofobia, terutama yang berkaitan dengan gerakan sosial baru.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis penelitian mengenai proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam melakukan protes terhadap pernyataan Presiden Macron tentang Islam, penulis menggunakan beberapa referensi literatur yang relevan untuk dijadikan acuan dalam meneliti permasalahan yang diangkat. Beberapa referensi yang menjadi acuan tersebut antara lain:

Pertama, penulis menggunakan artikel jurnal yang berjudul “The Impact of the Muslim Boycott to Protest Against The Caricatures Of The Prophet Muhammad (PBUH) On The French Stock Market Sectors” oleh Mahmoud Farouh dan Mansour Abdelrhim.²² Artikel jurnal ini bertujuan menjelaskan dampak yang dihasilkan oleh gerakan boikot yang dilakukan masyarakat Muslim sebagai protes

²² Mahmoud Farouh dan Mansour Abdelrhim, The Impact of the Muslim Boycott to Protest Against The Caricatures Of The Prophet Muhammad (PBUH) On The French Stock Market Sectors, 1-21.

terhadap karikatur Nabi Muhammad (SAW) di pasar keuangan Prancis. Di dalamnya, dijelaskan alasan protes yang dilakukan umat Islam yang berujung boikot, peran Nabi Muhammad terhadap umat Islam, pandangan para pemikir barat terhadap Nabi Muhammad, boikot cyber dan peran sosial media sebagai wadah berdiskusi, dan uji statistik terhadap pasar saham di Prancis. Gerakan melakukan boikot untuk mengungkapkan penolakan tidak hanya antarnegara, namun juga partai, kelompok agama, dan ras dengan tidak membeli produk mereka. Hal ini kemudian memberikan pengaruh terhadap perusahaan secara ekonomi hingga perasaan khawatir muncul dan akhirnya menanggapi keluhan dan kemarahan gerakan tersebut. Dengan menggunakan metode studi peristiwa yang dimulai pada 15 September 2020 yakni pada hari penerbitan karikatur oleh majalah Charlie Hebdo, penulis menemukan secara statistik antara sebelum dan sesudah penyeruan boikot hasil perbedaan signifikan. Pada sektor bursa efek di Prancis secara umum, ditemukan kerugian tertinggi pada sektor minyak dan gas, keuangan, industri, layanan konsumen, dan barang konsumsi.

Kontribusi artikel jurnal ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah mengetahui dampak dari boikot yang dilakukan umat Muslim terhadap sektor pasar saham Prancis. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal tersebut terletak pada teknik penelitian, di mana artikel jurnal ini menggunakan metode studi peristiwa untuk menemukan hasil yang merupakan dampak atas suatu peristiwa ekonomi, sementara peneliti menggunakan *contentious politics* dalam melihat tindakan-tindakan protes yang dilakukan gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts terhadap pernyataan Presiden Macron.

Kedua, peneliti menggunakan artikel jurnal yang berjudul “What Drives Muslims to Boycott French Brands? The Moderating Role of Brand Judgement and Counterargument”.²³ Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai publikasi dari Shofiya Yusri Salma dan Hendy Mustiko Aji yang memperlihatkan bagaimana isu agama dapat berpengaruh terhadap sosial ekonomi dalam kasus boikot produk Prancis oleh masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berbagai faktor yang mendorong masyarakat Muslim di Indonesia yang ikut dalam gerakan boikot terhadap produk Prancis.

Sebelum terjadinya pemboikotan atas pernyataan Presiden Macron, sudah ada beberapa peristiwa serupa. Pada tahun 2005, pemboikotan juga terjadi di Timur Tengah atas publikasi kartun Nabi Muhammad oleh surat kabar harian Denmark. Masyarakat Malaysia dan Arab juga melakukan hal yang sama terhadap produk Israel. Pelanggan Muslim lebih mudah di pengaruhi oleh emosi ketika melakukan keputusan pembelian dibanding agama lain. Masyarakat yang memiliki kesamaan, baik itu agama, biasanya lebih mudah dalam menyebar kebencian. Maka kebencian beberapa Muslim terhadap Pemerintah Prancis dapat berdampak terhadap Muslim lainnya. Terdapat 1.8 miliar Muslim di dunia, menjadikannya populasi terbesar kedua setelah kristiani. Sedangkan Indonesia mencakup sebanyak 87 juta Muslim di dalamnya. Melalui survey online yang dilakukan terhadap 1.063 responden di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa pemboikotan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di dasari oleh consumer animosity, perceived efficacy, dan

²³ Yusri Salma , Shofiya, and Hendy Mustiko Aji. What Drives Muslims to Boycott French Brands? The Moderating Role of Brand Judgement and Counterargument.

norma-norma subjektif yang berasal dari orang-orang yang berpengaruh bagi mereka.

Kontribusi artikel jurnal ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah memberikan penjelasan mengenai faktor yang mendorong dilakukannya pemboikotan terhadap produk Prancis terkait pernyataan Presiden Macron tentang Islam. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal tersebut terletak pada konsep yang digunakan dari cara pandang yang berbeda, di mana artikel jurnal ini menggunakan konsep purposive sampling melalui cara pandang keilmuan marketing, sementara melalui cara pandang keilmuan hubungan internasional peneliti menggunakan konsep *contentious politics*. Artikel jurnal ini sangat membantu peneliti untuk lebih memahami bagaimana masyarakat Muslim di berbagai negara memutuskan untuk melakukan boikot terhadap produk Prancis. Hal ini di nilai berkesinambungan dengan penelitian yang akan berfokus pada proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam melakukan protesnya.

Ketiga, artikel jurnal yang digunakan sebagai studi pustaka dalam penelitian ini berjudul “Eksistensi Gerakan Boikot Produk Prancis sebagai Respon Terhadap Majalah Charlie Hebdo dan Islamophobia di Prancis” yang ditulis oleh Aulia Ayu Fernanda, Hermi Susiatiningsih, dan Muhammad Faizal Alfian²⁴. Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai mengenai sejarah majalah Charlie Hebdo dan hubungannya dengan Islamofobia, gerakan sosial baru #BoycottFranceProduct, serta dampak terhadap politik dan ekonomi. Dijelaskan bahwa bentuk Islamofobia di Prancis telah ada sejak lama dan terus mengalami perkembangan, tak terlepas

²⁴ Aulia Ayu Fernanda, Hermi Susiatiningsih, dan Muhammad Faizal Alfian, Eksistensi Gerakan Boikot Produk Prancis sebagai Respon Terhadap Majalah Charlie Hebdo dan Islamophobia di Prancis, 448-461.

dari majalah satir Charlie Hebdo yang terus memojokkan Islam. Hal ini yang kemudian mengundang protes dari masyarakat dengan menyerukan #BoycottFranceProducts. Tagar #BoycottFranceProducts menjadi trending topic pada 26 Oktober 2020 hingga beberapa waktu kedepan. Protes yang dilakukan masyarakat melalui sosial media berasal dari berbagai negara di Timur Tengah hingga Asia. Selain itu, masyarakat juga berkampanye untuk melakukan boikot terhadap berbagai produk Prancis dari produk susu, kosmetik, hingga gerai toko bermerek asal Prancis. Demonstrasi pun juga dilakukan oleh masyarakat dari berbagai negara di jalanan. Situasi ini juga menimbulkan ketegangan dalam hubungan politik antara Presiden Macron dan Presiden Erdogan yang menyampaikan kecaman terhadap pernyataan-pernyataan Presiden Macron.

Kontribusi artikel jurnal ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah untuk membantu peneliti dalam memahami masyarakat yang melakukan protes melalui sudut pandang karakter framing dalam konsep Gerakan Sosial Baru. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal tersebut terletak pada konsep yang digunakan. Di mana artikel jurnal ini menggunakan konsep *contentious politics* yang melihat prosesnya berdasarkan lima indikator. Hal tersebut yang kemudian menjadikan artikel jurnal ini sebagai panduan bagi penulis dalam meneliti.

Keempat, artikel jurnal yang digunakan berjudul “Sikap Masyarakat Arab terhadap Prancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad SAW dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl” oleh Fadhilah Rahmawati.²⁵ Artikel jurnal ini membahas mengenai

²⁵ Fadhilah Rahmawati, “Sikap Masyarakat Arab terhadap Prancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad SAW dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 7, no. 1 (2022): 1-9.

pentingnya Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat Arab, majalah Charlie Hebdo itu sendiri dan bagaimana ia mempublikasi karikatur Nabi Muhammad SAW, dan kemudian bagaimana respon masyarakat Arab atas karikatur tersebut.

Pada penelitian ini Rahmawati menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji media berita online dari nasional maupun internasional. Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang paling berpengaruh baik bagi peradaban umat Islam maupun secara global. Hal ini dibuktikan dengan buku *The 100 : A ranking of The Most Influential Persons in History* oleh Michael H. Hart yang menyatakan Nabi Muhammad sebagai manusia paling berpengaruh. Terutama bagi masyarakat Arab karena selain ikatan persaudaraan sesama bangsa Arab, jasanya yang telah berhasil memperbaiki kehidupan sosial masyarakat dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Arab. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor bagi masyarakat Arab untuk memberikan respon atas pelecehan tokoh yang paling mereka hormati dan cintai dalam publikasi karikatur oleh majalah Charlie Hebdo. Masyarakat Arab merespon dengan amarah karena penggambaran atas Nabi Muhammad SAW dilarang dalam Islam. Sedangkan tindakan ini didukung oleh Presiden Macron yang kemudian menambahkan bahwa Islam sedang mengalami krisis. Mereka memberikan kecaman dan kritik, melakukan demonstrasi, dan pemboikotan produk Prancis.

Kontribusi artikel jurnal ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah mengetahui sikap masyarakat Arab terhadap Prancis atas karikatur Nabi Muhammad SAW tahun 2020 yang dipublikasikan oleh majalah Charlie Hebdo. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal tersebut terletak pada subjek penelitian, di mana artikel jurnal ini meneliti masyarakat Arab, sementara

peneliti berfokus pada gerakan sosial baru #BoycottFranceProduct yang berasal dari berbagai negara.

Kelima, artikel jurnal yang digunakan adalah “Case of France’s President on Offending Certain Religion” oleh Hilmi Dwi Effendi, Mhd. Ervizal Rizqi Pane, dan Almira Putri.²⁶ Artikel jurnal ini menjelaskan kebebasan berpendapat di Prancis pascakasus oleh Presiden Prancis, aturan perlindungan HAM dan kebebasan fundamental dalam European Convention yang membahas kebebasan berpendapat. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan bahwa dalam menerapkan ideologi sekular, pemerintahan Prancis tidak memiliki campur tangan dalam urusan keagamaan. Selain itu, kebebasan beragama juga telah dituliskan dalam konstitusi pemerintahan dengan jelas. Namun salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi di Prancis adalah budaya mengolok-olok agama terkhusus Islam. Hal tersebut dinilai oleh masyarakat Prancis sebagai tindakan kebebasan berpendapat, namun penulis berargumen bahwa Prancis harus berhenti berpura-pura bahwa nilai kebebasan berekspresi yang mutlak itu ada. Terlebih lagi apabila dengan melegalkan penodaan terhadap agama Islam. Kebebasan berpendapat juga merupakan isu internasional yang telah diatur dalam beberapa konvensi sebagai penghormatan terhadap pemenuhan HAM. Namun penulis kemudian kembali berargumen bahwa tindakan yang dilakukan oleh Presiden Macron justru merupakan pelanggaran karena melecehkan umat Islam di berbagai belahan dunia.

Kontribusi artikel jurnal ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah mengetahui bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Presiden Macron dapat menyinggung dan mengundang respon dari umat Islam. Sementara itu, perbedaan

²⁶ Hilmi Dwi Effendi, Mhd. Ervizal Rizqi Pane, dan Almira Putri. “Case of France’s President on Offending Certain Religion,” (2021).

penelitian ini dengan artikel jurnal tersebut terletak pada penggunaan konsep dalam penelitian, di mana artikel jurnal ini berfokus dalam menggunakan kebebasan berekspresi dan hukum internasional, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep *contentious politics*.

1.7 Kerangka Konseptual

Dewasa ini, pergerakan yang dilakukan masyarakat memiliki pengaruh yang semakin kuat terhadap dinamika hubungan internasional. Seringkali keilmuan yang mengkaji hal tersebut berkaitan dengan gerakan sosial. Gerakan sosial terdiri dari tantangan dari suatu populasi terhadap pemegang kekuasaan mereka yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan melalui pertunjukan publik mengenai kelayakan, kesatuan, jumlah, dan komitmen populasi tersebut. Setidaknya, gerakan sosial memiliki interaksi antara penentang dengan pemegang kekuasaan secara terus-menerus. Namun defenisi tersebut tidak dapat mencakup kudeta, perang saudara, pemberontakan, dan banyak bentuk politik perseteruan lainnya.²⁷ Gerakan sosial ini memiliki dimensi budaya yang menurut para ahli perlu untuk di teliti lebih lanjut. Hal ini kemudian semakin diperkuat dengan hadirnya keilmuan gerakan sosial baru yang mempunyai orientasi budaya yang kuat.²⁸ Kebanyakan penelitian gerakan sosial baru berfokus pada gerakan di Barat dalam isu kesetaraan rasa tau gender, keberlanjutan ekologi, dunia yang bebas nuklir, dan sebagainya.²⁹ Di saat gerakan sosial ‘lama’ bertujuan ekonomis-material yang terlihat dari gerakan kaum buruh, gerakan sosial baru berpusat pada tujuan non-

²⁷ Charles Tilly, “From Interactions to Outcomes in Social Movements” *How Social Movements Matter* 10, (1999): 257.

²⁸ Marco Giugni, “Introduction” *How Social Movements Matter: Past Research, Present Problems, Future Developments* 10, (1999): xxiii.

²⁹ Marco Giugni, “Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars” 15, (2007): 9.

material yang berfokus pada perubahan gaya hidup dan kebudayaan. Gerakan sosial baru ini selain terjadi di Barat juga terjadi di negara-negara berkembang yang membahas lingkungan, feminisme, HAM, perdamaian.³⁰ *Contentious politics* berfungsi untuk menjembatani kelemahan teori dan konsep yang sebelumnya telah ada pada gerakan sosial.³¹

1.7.1 *Contentious Politics*

Dunia internasional tidak terlepas dari adanya konflik antaraktor dari berbagai negara dalam berupaya mencapai tujuannya masing-masing. Tak hanya pemerintahan, namun masyarakat dapat menjadi aktor yang berkontribusi dalam dinamika dunia internasional. Teori *contentious politics* merupakan salah satu konsep yang menganalisis fenomena tersebut.

McAdam, Tarrow dan Charles Tilly menuliskan *Dynamics of contention* (DoC) dalam literasinya pada tahun 2001, menjelaskan bahwa DoC memberikan ruang yang lebih besar terhadap berbagai fenomena yang ingin dijelaskan sampai keluar dari gerakan-gerakan sosial hingga mencakup konflik industrial, nasionalisme, revolusi, dan demokratisasi. Hal inilah yang kemudian dikelompokkan dalam *contentious politics*.³² Charles Tilly menjelaskan *contentious politics* sebagai interaksi di antara pembuat klaim dan objeknya ketika klaim tersebut mempengaruhi kepentingan pihak yang terlibat. Dalam situasi ini,

³⁰ Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 1, (2006): 8-9.

³¹ M. Adha Al Kodri, "Perlawanan Masyarakat Dusun Air Abik Dalam Menentang Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Dilihat Dari Teori Contentious Politics," *Jurnal Society* 2, (Juni 2016), 75-83.

³² Gerry Van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, penerjemah: Bernard Hidayat (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 16.

pemerintah dapat menjadi penggugat, objek klaim, atau pihak dalam klaim³³. Klaim yang dimaksud adalah pernyataan preferensi sehubungan dengan perilaku orang tertentu, seperti; tuntutan, serangan, petisi, permohonan, penegasan dukungan atau penolakan, dan pernyataan kewajiban.³⁴ Sedangkan Gerry van Kliken menjelaskan *contentious politics* sebagai terjadinya politik perseteruan yang mencapai ke luar batas politik formal hingga terjadi kekerasan.³⁵

Contentious politics dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, seperti revolusi, perang, gerakan sosial, pemberontakan, konflik industri, huru-hara, perseteruan, dan bentuk lainnya.³⁶ Siklus *contentious politics* sering terjadi dalam bentuk penalaran, yakni di mana tindakan aktor didasarkan oleh tindakan aktor lainnya seperti meniru. Namun, siklus ini juga dapat dihasilkan berdasarkan keputusan rasional suatu kelompok yang kemudian digunakan untuk memanfaatkan peluang yang dituju oleh kelompok tersebut.³⁷

Teori ini memiliki karakter utama yaitu teknik yang menjustifikasi metode konflik laten dan terbuka seperti kekerasan fisik terhadap identitas kelompok yang terbagi atas kesamaan pandangan politik, etnis, agama, dan kepercayaan.³⁸

³³ Sidney Tarrow, "Contentious Politics", *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements* (2013): 1-4.

³⁴ Charles Tilly, "Contentious Politics and Social Change", *African Studies* 56, no.1 (1997): 51-65.

³⁵ Beta Puspitaning Ayodya dan Dewi Sri Andika Rusmana, "Memandang Konflik Pertamina VI Balongan Melalui Contentious Politics: Repertoar Warga Balongan Sebagai Sarana Komunikasi Politik," *Seminar IQRA-Jurnal Untag* 1, (2017): 1251-1269.

³⁶ Sidney Tarrow, "Social Movements in Contentious Politics: A Review Article," *American Political Science Review* 90, no. 4, (1996), 874-883.

³⁷ Sidney Tarrow, "Contentious Politics and Social Movements," in *Power in Movement*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 1998), 10-25.

³⁸ Rizal A. Hidayat, "Pengembangan Konstruksi Contentious Politic Theory Dalam Konstestasi Demokrasi Politik Lokal Pasca Reformasi Politik 1998," *Forum Ilmiah* 8 (2011).

Contentious politics ini memiliki lima proses kunci di antaranya yakni pembentukan identitas, eskalasi, polarisasi, mobilisasi, dan pembentukan aktor³⁹.

1. Pembentukan Identitas

Pembentukan identitas atau *identity formation* menjelaskan bagaimana suatu identitas bersama berkembang dan pada akhirnya mampu menciptakan suatu kelompok dengan tindakan kolektif.

2. Eskalasi

Eskalasi yang dapat juga dikatakan sebagai pergeseran skala (*upward scale shift*) merupakan proses perubahan jumlah dan tingkat tindakan perseteruan ke arah yang lebih luas. Sehingga, aktor yang terlibat lebih banyak dapat membantu mewujudkan klaim dan identitas mereka. Sebagian besar tindakan perseteruan tidak melampaui konteks lokal, namun pada beberapa episode besar politik perseteruan eskalasi harus terjadi.⁴⁰

3. Polarisasi

Pada bagian polarisasi, situasi ini menjelaskan ruang politik antar aktor yang meluas hingga ke titik ekstrim karena para aktor yang berseteru saling menjauh hingga dapat mencapai tindakan kekerasan.

4. Mobilisasi

Mobilisasi atau mobilization merupakan proses masyarakat yang pada biasanya apatis, ketakutan ataupun tidak terorganisir meletus di jalanan, atau masyarakat menghentikan kegiatan untuk melakukan protes. Poin ini

³⁹ Gerry van Klinken, "New Actors, New Identities: Post-Suharto Ethnic Violence in Indonesia," *Violent Internal Conflicts in Asia Pacific*, (2005): 1-23.

⁴⁰ Doug McAdam, Sidney Tarrow, and Charles Tilly, *Dynamics of Contention*, 331-332.

menjelaskan pola orang atau kelompok yang pada awalnya tak acuh berubah menjadi bergerak untuk ikut serta dalam gerakan.

5. Pembentukan Aktor

Pembentukan aktor politik atau yang disebut juga sebagai *actor constitution*. Situasi ini memperlihatkan perubahan pada aktor yang semulanya tidak berminat pada politik kemudian berubah pada akhirnya menjadi suatu aktor politik tunggal.

1.8 Metode Penelitian

Mohtar Mas' oed menjelaskan bahwa ilmuwan sosial harus menyadari cara mereka melakukan penelitian. Hal ini karena mereka seringkali merupakan objek penelitian itu dan adanya kecenderungan pribadi yang dapat mempengaruhi penelitian. Maka disinilah peran metodologi sebagai prosedur yang digunakan dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan meramalkan fenomena. Metodologi kemudian membantu arah penelitian dengan benar hingga menemukan jawaban penelitian.⁴¹ Pada bagian berikutlah penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam proses penelitian ini akan dijelaskan fenomena-fenomena sosial melalui gambaran yang kompleks dan kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk bahasa untuk menghasilkan data yang detail dan menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni

⁴¹ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1990): 2.

penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari pengukuran.⁴² Pemilihan jenis penelitian ini dilakukan agar mampu membantu penulis dalam menjelaskan proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts terhadap pernyataan Presiden Macron tentang Islam.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengarahkan penelitian agar lebih spesifik dalam berfokus pada pokok permasalahan yang diteliti. Sebagai batasan waktu penelitian, penulis menggunakan kurun waktu dari tahun 2020 hingga 2021. Pemilihan penelitian tahun 2020 disebabkan oleh dilaksanakannya pernyataan-pernyataan Presiden Macron mengenai Islam dan pemilihan pada tahun 2021 yakni karena berlangsungnya protes yang dilayangkan gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts terhadap pernyataan Presiden Macron tentang Islam.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau yang disebut juga sebagai variabel dependen adalah unit yang dalam penelitian merupakan objek yang perilakunya dideskripsikan dan diramalkan.⁴³ Unit analisis pada penelitian ini adalah gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts. Sedangkan unit eksplanasi atau yang disebut juga sebagai variabel independen merupakan unit yang memberikan dampak terhadap unit analisis yang hendak diamati dalam penelitian.⁴⁴ Unit eksplanasi dalam penelitian

⁴² Christopher Lamont, *Research Methods in International Relations* (Singapore: SAGE Publications, 2015).

⁴³ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

⁴⁴ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, 39-40.

ini adalah pernyataan Presiden Macron tentang Islam. Sementara tingkat analisis menurut Marc A. Genest berfungsi dalam membantu memahami bahwa hubungan internasional merupakan hasil dari sejumlah sumber. Mohtar Masoed membagi tingkat analisis menjadi beberapa bagian yakni; individu, kelompok, negara-bangsa, kelompok negara, dan sistem internasional. Penelitian ini menggunakan tingkat analisis kelompok karena didefinisikan sebagai penelitian pada perilaku kelompok dan organisasi-kelompok yang terlibat dalam hubungan internasional. Hal ini kemudian dilihat sesuai dalam meneliti proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam melakukan protes terhadap pernyataan Presiden Macron tentang Islam.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang termasuk kepada jenis data sekunder. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur akademik seperti buku yang mengaplikasikan konsep *contentious politics*, jurnal-jurnal ilmiah, teks pidato, dokumen resmi, berita, dan website sebagai sumber rujukan utama dalam proses penelitian.

Peneliti turut mengumpulkan data-data dari berbagai media online yang berkaitan dengan proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam memprotes pernyataan Presiden Macron tentang Islam seperti (New York Times, The Guardian, Al Jazeera, France24, BBC, dan lainnya). Dalam melakukan pencarian data, peneliti menggunakan beberapa kata kunci seperti “#BoycottFranceProducts”, “Contentious Politics”, “Macron statement about Islam”.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses dalam mengorganisasikan data untuk memperoleh suatu pola atau bentuk-bentuk keteraturan.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan data yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian. Maka dari itu, teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data sekunder. Selama data sekunder dalam proses pengumpulan, data dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni berdasarkan validitas penerbitan dan informasi yang relevan atas isu yang sedang diteliti. Kemudian, data akan dibentuk dalam kategori variabel dependen dan independen untuk dilakukan interpretasi informasi mengenai data yang telah dikumpulkan sehingga kemudian menghasilkan gambaran pola dari kategori. Berdasarkan hal tersebut, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan konsep dan teori yang digunakan dalam proses penelitian ini.

Dalam melakukan protes terhadap pernyataan Presiden Macron, gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts mengalami suatu proses yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. Berdasarkan data-data yang telah didapatkan, peneliti melakukan analisis dengan melalui beberapa tahap. Penulis akan mengkategorikan setiap poin proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam melakukan protesnya sesuai dengan indikator-indikator kunci konsep *contentious politics* tersebut. Upaya yang mereka lakukan akan dikategorikan sesuai dengan lima kunci proses dalam konsep *contentious politics* yakni; pembentukan identitas, eskalasi konflik, polarisasi, mobilisasi, dan pembentukan aktor. Pada bagian akhir akan

⁴⁵ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, 44-47.

ditutup dengan kesimpulan dari analisis dan data yang telah di dapatkan dari penelitian ini.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat alasan peneliti untuk melakukan analisis terhadap proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam melakukan protes terhadap pernyataan Presiden Macron tentang Islam. Pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, teori dan konsep, metodologi penelitian, unit analisis dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II Isu Islamofobia di Prancis

Dalam bab ini, penulis menjelaskan baik Islamofobia secara umum maupun situasi terhadap isu tersebut di Prancis, Islamofobia sebelum dan selama masa pemerintahan Presiden Macron. Setelah itu dijelaskan pula peristiwa penyerangan terhadap Samuel Paty dan pernyataan Macron atas hal tersebut sehingga mendorong terbentuknya gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts.

BAB III Latar Belakang Gerakan Sosial Baru #BoycottFranceProducts

Dalam bab ini, terdapat identifikasi gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts yang berisikan identifikasinya, alasan pergerakannya, dan struktur kerja mereka. Kemudian dari gerakan

tersebut akan dijelaskan dampak yang dihasilkan terhadap Prancis dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik.

BAB IV Analisis Gerakan Sosial Baru #BoycottFranceProducts dalam Melakukan Protes Terhadap Pernyataan Presiden Macron Tentang Islam

Dalam bab ini, peneliti akan menggunakan konsep dari kerangka konseptual pada bab awal yakni contentious politics dengan lima indikator kuncinya dalam menganalisis temuan data terkait proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dalam memprotes pernyataan Presiden Macron tentang Islam.

BAB V Penutup

Bab ini mencakup ringkasan dari pembahasan secara keseluruhan dari setiap bab, sehingga menghasilkan kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.

